

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Data

##### 1. Uji Ketepatan Klasifikasi

Uji ketepatan klasifikasi menunjukkan ketepatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi peluang *willingness to pay* responden untuk perbaikan wisata hutan mangrove di pantai Karangsong. Hasil uji ketepatan klasifikasi ditampilkan dalam Tabel 5.1. berikut.

**Tabel 5.1.**  
**Hasil Uji Klasifikasi Model**

		WTP (Rp13.000,00)		Percentage Correct
		Tidak Bersedia Membayar	Bersedia Membayar	
WTP (Rp 13.000,00)	Tidak Bersedia Membayar	8	41	16,3
	Bersedia Membayar	5	216	97,7
Overall Percentage				83,0

Uji Klasifikasi model berdasarkan Tabel 5.1. diatas, menunjukkan bahwa pada kolom kondisi prediksi responden bersedia untuk membayar yaitu sebanyak 221 orang, namun pada hasil observasi sesungguhnya responden yang bersedia membayar sebanyak 216 orang. Hasil untuk responden yang tidak bersedia membayar yaitu sebanyak

49 orang sedangkan pada observasi sesungguhnya, sebanyak 8 orang tidak bersedia membayar.

Presentase ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasinya yaitu sebesar 83 % dari total responden 270 orang, yang artinya terdapat 83 observasi yang tepat dalam pengklasifikasian model regresi logistik.

## 2. Uji Kesesuaian Model

### a. Uji Nagelkerke R Square

Uji Nagelkerke R Square dilakukan untuk mengetahui seberapa besar presentase kecocokan model dengan nilai berkisar antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai Nagelkerke R Square 1 (satu) menunjukkan adanya kecocokan sempurna antara variabel terikat dengan variabel bebas, sedangkan Nilai Nagelkerke R Square 0 (nol) menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Hasil uji Nagelkerke R Square ditunjukkan pada Tabel 5.2. berikut

**Tabel 5.2.**  
**Hasil Uji Nagelkerke R Square**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	217,126 <sup>a</sup>	0,133	0,218

Dari hasil Uji Nagelkerke R Square pada Tabel 5.2. diperoleh nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,218 atau 21,8 % yang menunjukkan bahwa variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model penelitian ini. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 78,2% dijelaskan diluar model penelitian ini.

b. Uji Hosmer dan Lemeshow

Uji Hosmer dan Lemeshow dilakukan untuk menguji apakah data empiris sesuai dengan model sehingga model dapat dikatakan fit. Menurut Ningsih (2015), jika nilai signifikan  $> 0,05$  atau 5%, maka model tersebut mampu memprediksi nilai observasinya. Sedangkan jika nilai signifikan  $< 0,05$  atau 5%, maka model tidak mampu memprediksi nilai observasinya.

**Tabel 5.3.**  
**Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7,960	8	0,437

Berdasarkan hasil Uji Hosmer dan Lemeshow yang ditunjukkan pada tabel 5.3. di atas, diketahui bahwa nilai chi-square sebesar 7,960 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar  $0,437 > 0,05$  maka model dikatakan fit dan mampu memprediksi nilai observasinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

### 3. Uji Signifikan

#### a. Uji Signifikan Simultan (*Overall Test*)

Uji Signifikan Simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai  $> 0,05$ , maka semua variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai signifikan  $< 0,05$ , maka semua variabel bebas secara bersama-sama dinyatakan mempengaruhi variabel terikat atau setidaknya terdapat satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat.

**Tabel 5.4.**  
**Hasil Uji Signifikan Simultan**

		Chi-square	Sig.
Step 1	Step	38,635	0,000
	Block	38,635	0,000
	Model	38,635	0,000

Pada Tabel 5.4. di atas menunjukkan bahwa nilai Chi-square model sebesar 38,635 dengan nilai probabilitas signifikan model sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas secara simultan

mempengaruhi variabel terikat atau setidaknya terdapat satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat.

b. Uji Signifikan Parsial (*Partial Test*)

Uji Signifikan Parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai signifikan  $> 0,05$ , maka variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai signifikan  $< 0,05$ , maka variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Nilai *willingness to pay* (WTP) dalam penelitian ini menggunakan metode *Dichotomous Choice* yang dihasilkan dari teknik wawancara 20 orang wisatawan dengan nilai rata-rata *willingness to pay* (EWTP) responden yaitu sebesar RP 13.000. Hasil uji signifikan parsial dapat dilihat pada Tabel 5.5. berikut ini.

**Tabel 5.5.**  
**Hasil Uji Signifikan Parsial**

Variabel	B	Wald	Exp ( $\beta$ )
Jenis Kelamin (JK)	1,212*** (0, ,440)	7,592	3,361
Usia (US)	0,031 (0, ,025)	1,536	1,032
Tingkat Pendidikan (TP)	0, ,229** (0, ,093)	6,014	1,257
Status Pernikahan (SP)	0,538 (0, 188)	1,820	1,713
Pendapatan (PDPTN)	0,506*** (0, 188)	7,249	1,659
Frekuensi Kunjungan (FK)	0,395** (0,192)	4,221	1,484
Biaya Rekreasi (BR)	1,002** (0, ,487)	4,238	2,723
Constant	-6,322 (1,560)	16,433	0,002

Keterangan : variabel dependen : dummy WTP ;() menunjukkan standar error; \*signifikansi pada level 10%; \*\* signifikansi pada level 5%; \*\*\* signifikansi pada level 1%

Berdasarkan hasil uji signifikan parsial pada Tabel 5.5. di atas dapat diperoleh bahwa dari ke tujuh variabel bebas, terdapat 5 variabel bebas yang berpengaruh signifikan dan dua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap

*willingness to pay* untuk perbaikan kualitas lingkungan sekitar kawasan wisata mangrove Karangsong.

#### 1. Variabel Jenis Kelamin

Tingkat signifikansi variabel jenis kelamin adalah  $0,006 < 0,01$  sehingga  $H_0$  ditolak dan nilai koefisien sebesar 1,212 menunjukkan tanda positif. Hal tersebut menunjukkan variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan dan positif terhadap *willingness to pay*. Nilai koefisien menunjukkan tanda positif dan nilai Exp ( $\beta$ ) sebesar 3,361 artinya responden laki-laki bersedia membayar 3,361 kali lebih besar dibandingkan responden perempuan yang bersedia membayar lebih rendah.

#### 2. Variabel Usia

Tingkat signifikansi variabel usia adalah  $0,215 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal tersebut menunjukkan variabel usia tidak berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay*.

#### 3. Variabel Tingkat Pendidikan

Tingkat signifikansi variabel tingkat pendidikan adalah  $0,014 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan nilai koefisien 0,229 menunjukkan tanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Nilai Exp ( $\beta$ ) sebesar 1,257 artinya ketika tingkat pendidikan responden lebih tinggi maka responden bersedia membayar 1,257 kali lebih besar dibandingkan responden yang berpendidikan rendah.

#### 4. Variabel Status Pernikahan

Tingkat signifikansi variabel status pernikahan adalah  $0,117 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal tersebut menunjukkan variabel status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay*.

#### 5. Variabel Pendapatan

Tingkat signifikansi pendapatan adalah  $0,007 < 0,01$  maka  $H_0$  juga ditolak dan nilai koefisien sebesar 0,506 menunjukkan tanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Nilai Exp ( $\beta$ ) sebesar 1,659 artinya ketika pendapatan responden lebih tinggi maka responden bersedia membayar 1,659 kali lebih besar dibandingkan responden yang pendapatannya rendah.

#### 6. Variabel Frekuensi Kunjungan

Tingkat signifikansi frekuensi kunjungan adalah  $0,040 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan nilai koefisien sebesar 0,395 menunjukkan tanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel frekuensi kunjungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Nilai Exp ( $\beta$ ) sebesar 1,484 artinya ketika frekuensi kunjungan responden lebih tinggi maka responden bersedia membayar 1,484 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki frekuensi kunjungan rendah.

#### 7. Variabel Biaya Rekreasi



Tingkat signifikansi biaya rekreasi adalah  $0,040 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan nilai koefisien sebesar 1,002 menunjukkan tanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel biaya rekreasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Nilai Exp ( $\beta$ ) sebesar 2,723 artinya ketika biaya rekreasi responden lebih tinggi maka responden bersedia membayar 2,723 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki biaya rekreasi rendah.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Pengaruh jenis kelamin terhadap *willingness to pay***

Berdasarkan penelitian data primer yang di olah variabel jenis kelamin secara statistik bernilai positif dan signifikan terhadap *willingness to pay* wisatawan. Hasil observasi menunjukkan, mayoritas responden merupakan laki-laki dan memiliki wawasan mengenai konservasi mangrove dibandingkan dengan perempuan. Responden laki-laki peduli terhadap konservasi mangrove untuk perbaikan kualitas lingkungan dibandingkan perempuan yang masih belum mengerti tentang konservasi mangrove. Artinya perbedaan jenis kelamin mempengaruhi *willingness to pay* dimana responden laki-laki lebih tinggi bersedia membayar dibandingkan dengan perempuan. Nilai koefisien menunjukkan tanda positif dan nilai Exp ( $\beta$ ) sebesar 3,361 artinya responden laki-laki bersedia membayar 3,361 kali lebih besar

dibandingkan responden perempuan yang bersedia membayar lebih rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Adekunle dan Agbaje (2011) yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin mempengaruhi keputusan dalam kesediaan membayar untuk layanan pemeliharaan ekosistem hutan di Arakanga. Hasil penelitian Liu, dkk. (2018); Lee (2016) juga sejalan dengan penelitian ini bahwa variabel jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay*.

## **2. Pengaruh usia terhadap *willingness to pay***

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini sejalan dengan penelitian Saptutyingsih (2017) dan Akbar (2018) tentang variabel usia. Berdasarkan hasil penelitian, variabel usia secara statistik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* untuk konservasi mangrove di kawasan pantai Karangsong. Pada penelitian ini terdapat usia responden yang masih banyak dikategorikan remaja hal ini menandakan bahwa kurangnya tingkat kedewasaan dan kurangnya kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan salah satunya konservasi mangrove. Hal ini menyebabkan usia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* untuk konservasi mangrove di kawasan pantai Karangsong.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Susilo, dkk. (2017) dimana variabel usia berpengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar untuk

restorasi hutan mangrove di Delta Mahakam, usia terbanyak dari usia 31-40 tahun artinya usia tersebut masuk dalam usia yang produktif sehingga variabel usia berpengaruh signifikan. Hasil penelitian Nwofe (2017) tentang variabel usia yang berpengaruh signifikan *willingness to pay* untuk pembuangan limbah sekam padi di negara Ebonyi.

### **3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap *willingness to pay***

Berdasarkan penelitian data primer yang diolah variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap *willingness to pay* untuk konservasi mangrove. Hasil observasi menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap *willingness to pay* pengunjung untuk konservasi mangrove Karangsong. Artinya jika tingkat pendidikan responden semakin tinggi maka *willingness to pay* akan mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka pola pikir akan semakin luas dan tingkat pengetahuan akan manfaat adanya perbaikan kualitas lingkungan juga semakin baik. Pendidikan yang tinggi akan terciptanya suatu pemikiran yang lebih matang akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, sehingga menghasilkan perubahan lingkungan yang lebih baik terhadap lingkungan alam di sekitar. Nilai koefisien 0,229 menunjukkan tanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Nilai Exp ( $\beta$ ) sebesar 1,257 artinya ketika tingkat pendidikan responden

lebih tinggi maka responden bersedia membayar 1,257 kali lebih besar dibandingkan responden yang berpendidikan rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ekka dan Pandit (2012) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki kesediaan membayar untuk pemulihan ekosistem alam, dalam penelitian ini sebanyak 63,18% responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan 36,82% responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dan positif. Hasil penelitian Jala dan Nandagiri (2015); Denghani, M, dkk. (2010) tentang variabel tingkat pendidikan yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap *willingness to pay*.

#### **4. Pengaruh Status pernikahan terhadap *willingness to pay***

Berdasarkan data primer yang diolah menunjukkan bahwa status pernikahan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* pengunjung objek wisata hutan mangrove Karangsong. Hal ini disebabkan karena status pernikahan bukanlah menjadi penentu seseorang dalam melakukan kegiatan wisata, sehingga seseorang dengan status menikah ataupun yang belum menikah tetap bisa melakukan kegiatan wisata sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Penelitian ini sejalan atau di dukung oleh penelitian Rachmawati (2018) variabel status pernikahan tidak signifikan terhadap *willingness to pay* perbaikan kualitas lingkungan akibat pertambangan pasir. Hasil penelitian Fauziyah (2017) variabel

status pernikahan tidak signifikan terhadap *willingness to pay* perbaikan kualitas objek wisata waduk sermo.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Adekunle dan Agbaje (2011), dimana variabel status pernikahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay* dimana status pernikahan menunjukkan bahwa responden yang telah menikah memiliki nilai rata-rata *willingness to pay* yang lebih tinggi dibandingkan yang belum menikah untuk pemeliharaan ekosistem hutan pinggiran kota.

#### **5. Pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay*.**

Berdasarkan hasil dari data primer yang diolah menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *willingness to pay* pengunjung untuk konservasi mangrove Karangsong. Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi seseorang dalam hal melakukan liburan dengan berwisata. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa responden memiliki kesediaan memberikan nilai *Willingness to pay* lebih besar ketika pendapatannya meningkat. Hal ini disebabkan dengan tingginya pendapatan akan membuat wisatawan memiliki dana lebih untuk dibayarkan. Fenomena yang terjadi saat ini ketika pendapatan seseorang naik maka keinginan untuk berwisata itu akan semakin tinggi juga. Hal tersebut juga mendorong seseorang untuk menyisihkan uang lebih untuk memperbaiki kualitas objek wisata hutan mangrove agar ketika ingin berkunjung ke objek wisata itu kembali kualitas objek wisata hutan mangrove tersebut sudah meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,506

menunjukkan tanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Nilai Exp ( $\beta$ ) sebesar 1,659 artinya ketika pendapatan responden lebih tinggi maka responden bersedia membayar 1,659 kali lebih besar dibandingkan responden yang pendapatannya rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Saptutyningasih (2017), dimana variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* untuk menilai ekowisata dari situs rekreasi di Kabupaten Ciamis. Hasil penelitian Ezabili (2016); Siewa, dkk. (2015) tentang variabel pendapatan yang berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay*.

#### **6. Pengaruh frekuensi kunjungan terhadap *willingness to pay***

Dari hasil penelitian bahwa variabel frekuensi kunjungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay* pengunjung untuk konservasi mangrove Karangsong. Artinya responden memiliki kesediaan membayar lebih besar ketika frekuensi kunjungannya meningkat. Hal tersebut terjadi karena semakin seringnya wisatawan berkunjung ke wisata hutan mangrove maka wisatawan semakin mengetahui kelebihan dan kekurangan objek wisata tersebut sehingga wisatawan menjadi lebih peduli terhadap kualitas objek wisata hutan mangrove, agar kunjungan berikutnya wisatawan memperoleh kepuasan yang lebih tinggi. Nilai koefisien sebesar 0,395 menunjukkan tanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel frekuensi kunjungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Nilai Exp

( $\beta$ ) sebesar 1,484 artinya ketika frekuensi kunjungan responden lebih tinggi maka responden bersedia membayar 1,484 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki frekuensi kunjungan rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Saptutyingsih (2017) dimana variabel frekuensi kunjungan berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* terhadap ekowisata dari situs rekreasi di Kabupaten Ciamis dimana frekuensi kunjungan yang meningkat akan mempengaruhi nilai *willingness to pay* lebih kecil. Hasil penelitian Fauziyah (2017) tentang variabel frekuensi kunjungan yang berpengaruh signifikan.

#### **7. Pengaruh biaya rekreasi terhadap *willingness to pay*.**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini sejalan atau di dukung penelitian pantari (2016), dan Ayu (2014) dengan variabel yang sama. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan variabel biaya rekreasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay* untuk konservasi mangrove. Hal tersebut dikarenakan Jika biaya rekreasi meningkat maka *willingness to pay* juga akan meningkat. Pengunjung dengan biaya rekreasi yang tinggi, cenderung rela membayar lebih tinggi. Rata-rata pengunjung yang memiliki biaya rekreasi tinggi berasal dari kabupaten Indramayu yang mana mereka berasumsi bahwa berwisata di daerah Indramayu tidak memerlukan biaya yang cukup tinggi karena jajananya yang murah dan transportasi yang murah. Dapat disimpulkan bahwa tingkat biaya rekreasi responden yang tinggi tidak mengurangi alokasi dana untuk pengembangan dan perbaikan

kualitas objek wisata hutan mangrove. Nilai koefisien sebesar 1,002 menunjukkan tanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel biaya rekreasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Nilai Exp ( $\beta$ ) sebesar 2,723 artinya ketika biaya rekreasi responden lebih tinggi maka responden bersedia membayar 2,723 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki biaya rekreasi rendah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sasmi (2016) yang juga menggunakan variabel biaya kunjungan atau biaya rekreasi sebagai salah satu variabel independen, menunjukkan bahwa biaya kunjungan tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap besarnya *willingness to pay* pengunjung obyek wisata pantai Goa Cemara.